

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia adalah negara agraris, hal ini dapat dilihat dari banyaknya potensi sumber daya alam yang dapat dimanfaatkan. Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang berperan dalam perkembangan perekonomian di Indonesia, dapat dilihat dari kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) yang cukup besar yaitu sekitar 13,14% atau merupakan urutan kedua setelah sektor industri pengolahan pada tahun 2017. Sektor pertanian terdiri dari subsektor peternakan, perkebunan, pangan, perikanan, dan kehutanan. Subsektor yang paling diunggulkan yaitu subsektor perkebunan dimana kontribusi subsektor perkebunan dalam PDB yaitu sekitar 3,47% (Statistik Perkebunan Indonesia Komoditas Kelapa Sawit, 2017).

Subsektor perkebunan dalam perekonomian Indonesia mempunyai peranan strategis, antara lain sebagai penyerap tenaga kerja, meningkatkan pendapatan masyarakat, penopang pertumbuhan industri manufaktur, mengoptimalkan pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan. Peranan sektor perkebunan yang demikian besar bagi peningkatan pemanfaatan petani dan penyediaan bahan baku untuk industri dalam negeri serta sebagai sumber devisa negara (Arifin, 2001).

Kelapa sawit (*Elais guinensis jacq*) merupakan salah satu jenis tanaman perkebunan yang memiliki nilai ekonomis yang tinggi, kelapa sawit menghasilkan minyak makan, minyak industri maupun bahan bakar nabati (*biodiesel*). Kelapa sawit berpotensi dikembangkan pada lahan seluas 51,4 juta hektar dan telah dibudidayakan pada 25 Provinsi dari 34 Provinsi di Indonesia, terutama di Pulau

Sumatra dan Kalimantan dengan sentra perkebunan kelapa sawit terbesar terdapat di Pulau Sumatra dengan luas areal pada tahun 2017 sebesar 8.355.034 Ha dengan produksi sebesar 25.152.448 Ton (Kementrian Pertanian, 2018).

Salah satu Provinsi yang mengusahakan kelapa sawit di Pulau Sumatra adalah Provinsi Jambi. Pembangunan kelapa sawit di Provinsi Jambi dimulai pada tahun 1980-an. Tahun 1983 kelapa sawit mulai diusahakan oleh perusahaan negara (PTPN) melalui gagasan pemerintah dengan Pola PIR di wilayah sungai bahar, bunut, SMK dan Tanjung Lebar. Pembangunan perkebunan kelapa sawit di Provinsi Jambi di harapkan mampu meningkatkan nilai tambah, membuka dan memperluas lapangan kerja, meningkatkan pendapatan, mengentaskan kemiskinan serta meningkatkan devisa yang mendukung pembangunan dan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jambi.

Provinsi Jambi merupakan daerah yang mengalami perkembangan pesat dalam hal pertumbuhan ekonomi, menjadikan subsektor perkebunan kelapa sawit sebagai subsektor yang mendapat perhatian pemerintah. Keadaan perkebunan kelapa sawit rakyat di Provinsi Jambi pada tahun 2014 sampai dengan tahun 2018, berdasarkan data Dinas Perkebunan Provinsi Jambi dapat dilihat pada Tabel 1 :

Tabel 1. Luas Areal dan Produksi Perkebunan Kelapa Sawit Rakyat Di Provinsi Jambi Tahun 2014 – 2018

Tahun	Luas lahan (Ha)			Jumlah	Produksi (Ton)
	TBM	TM	TTM/TR		
2014	97.404	324.347	14.283	436.034	977.799
2015	110.345	334.815	14.800	459.960	1.013.811
2016	110.340	338.302	18.931	467.573	1.010.393
2017	108.733	368.305	20.956	497.994	1.123.329
2018	108.046	376.374	22.042	506.462	1.142.078

Sumber : Dinas Perkebunan Provinsi Jambi, Tahun 2015-2019

Tabel 1 menunjukkan bahwa luas lahan tanaman belum menghasilkan (TBM), tanaman menghasilkan (TM), tanaman tidak menghasilkan (TTM) atau tanaman rusak (TR), pada jumlah luas lahan dan produksi perkebunan kelapa sawit rakyat di Provinsi Jambi umumnya mengalami peningkatan, selama 5 tahun terakhir (2014-2018). Dengan perkembangan luas lahan mengalami pertumbuhan rata-rata 3,83% setiap tahun dan perkembangan produksi mengalami pertumbuhan rata-rata 4,04% setiap tahunnya. Peningkatan perkembangan produksi ini tentunya akan berdampak pada pendapatan petani kelapa sawit. Tanaman kelapa sawit merupakan komoditi unggulan petani Provinsi Jambi dimana tersebar hampir di seluruh Kabupaten yang ada di Provinsi Jambi yang dapat dilihat pada tabel 2 :

Tabel 2. Luas Areal, Produksi dan Produktivitas Kelapa Sawit Menurut Kabupaten di Provinsi Jambi Tahun 2018

Kabupaten	Luas Areal (Ha)			Luas Areal (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
	TBM	TM	TTM			
Batanghari	10.629	41.494	228	52.351	140.905	3,396
Muaro Jambi	12.375	73.665	11.791	97.831	189.663	2,575
Bungo	21.929	36.715	1.621	60.265	115.222	3,138
Tebo	14.113	45.275	740	60.125	129.185	2,853
Merangin	11.443	53.198	5.376	70.017	210.336	3,954
Sarolangun	9.253	25.336	931	35.520	59.918	2,365
Tanjung Jabung Barat	19.162	77.222	-	96.384	249.033	3.225
Tanjung Jabung Timur	9.072	23.450	1.350	33.872	47.806	2,039
Kerinci	70	19	5	94	10	0,526
Jumlah	108.046	376.374	22.042	506.462	1.142.078	3,034

Sumber : Dinas Perkebunan Provinsi Jambi, Tahun 2019

Tabel 2 menunjukkan Kabupaten Tanjung Jabung Barat merupakan kabupaten yang memiliki perkebunan kelapa sawit terluas kedua setelah Kabupaten Muaro Jambi. Luas areal perkebunan Kabupaten Tanjung Jabung Barat adalah sebesar 96.384 Ha atau sebesar 19,30 % dari total luas areal

perkebunan kelapa sawit di Provinsi Jambi dan Produksi sebesar 249.033 Ha atau sebesar 21,80% dari total produksi kelapa sawit di Provinsi Jambi. Kabupaten Tanjung Jabung Barat memiliki 13 Kecamatan yang hampir seluruh kecamatannya mengusahakan perkebunan kelapa sawit yang dapat dilihat pada tabel 3 berikut :

Tabel 3. Luas Areal dan Produksi Perkebunan Kelapa Sawit Rakyat Di Kabupaten Tanjung Jabung Barat Menurut Kecamatan Tahun 2018

Kecamatan	Luas lahan (Ha)			Jumlah	Produksi (Ton)
	TBM	TM	TTM/TR		
Tungkal Ilir	170	18	-	188	43
Seberang Kota	13	19	-	32	25
Bram Itam	512	3.143	-	3.655	4.077
Tungkal Ulu	2.738	16.354	-	19.092	47.459
Tebing Tinggi	2.400	8.867	-	11.267	28.374
Batang Asam	6.094	7.974	-	14.068	26.579
Merlung	2.425	22.726	-	25.251	94.041
Renah Mendaluh	2.304	5.736	-	8.040	13.435
Muara papalik	858	9.700	-	10.558	30.948
Betara	677	1.834	-	2.511	1.286
Kuala betara	68	319	-	387	1.236
Pengabuan	231	214	-	444	446
Senyerang	672	319	-	991	1.084
Jumlah	19.162	77.222	-	96.384	249.033

Sumber : Dinas Perkebunan Provinsi Jambi, Tahun 2019

Dari tabel 3 diatas dapat dilihat luas areal dan produksi tanaman kelapa sawit di Kabupaten Tanjung Jabung Barat menurut Kecamatan tahun 2018 dengan luas dan produksi yang bervariasi, salah satunya Kecamatan Renah Mendaluh yang diketahui bahwa luas areal TBM di Kecamatan Renah Mendaluh adalah 2.304 Ha, TM sebesar 5.736 Ha dan produksi sebanyak 13.435 ton.

Kecamatan Renah Mendaluh merupakan daerah transmigrasi masyarakat dari Pulau Jawa ke Pulau Sumatra yang terjadi pada tahun 1990. Awal mula sebelum terjadi pemekaran, Kabupaten Tanjung Jabung Barat hanya terdiri dari lima kecamatan yaitu : Kecamatan Tungkal Ilir, Kecamatan Tungkal Ulu,

Kecamatan Betara, Kecamatan Pengabuan dan Kecamatan Merlung. Dimana Kecamatan Merlung ini merupakan salah satu daerah yang menjadi tujuan program PIR-Trans sekaligus awal masuknya perusahaan kelapa sawit dalam skala besar untuk menanamkan modal.

Pada tahun 2008 Kabupaten Tanjung Jabung Barat melakukan pemekaran Kecamatan. Dimana dari 5 kecamatan menjadi 9 kecamatan, sebagaimana ditetapkan dalam Perda Nomor 8 Tahun 2008 Tentang Pembentukan Kecamatan Tebing Tinggi, Kecamatan Batang Asam, Kecamatan Renah Mendaluh, Kecamatan Muara Papalik, Kecamatan Seberang Kota, Kecamatan Bram Itam, Kecamatan Kuala Betara dan Kecamatan Senyerang. Pemekaran ini mengakibatkan beberapa desa terpisah dari kecamatan sebelumnya. Kecamatan Renah Mendaluh sendiri terdiri dari 10 desa : Desa Lubuk Kambing, Desa Sungai Rotan, Desa Cinta Damai, Desa Lampisi, Desa Pulau Pauh, Desa Rantau Benar, Desa Muara Danau, Desa Tanah Tumbuh, Desa Sungai Paur, dan Desa Bukit Bakar. Setiap desa memiliki perkebunan kelapa sawit, dapat dilihat pada tabel 4 :

Tabel 4. Luas Lahan dan Produksi Perdesa Menurut Kecamatan Renah Mendaluh Tahun 2019

No	Nama Desa	Luas Lahan			Jumlah	Produksi(Ton)	Jumlah Petani
		TBM	TM	TTM/TR			
1.	Cinta damai	-	650	450	1.100	1.578	450
2.	Lampisi	125	152	857	1.134	364	543
3.	Sunagai Rotan	255	607	-	862	1.464	351
4.	Rantau Benar	355	354	195	904	876	291
5.	Pulau Pauh	281	421	195	897	864	279
6.	Lubuk Kambing	230	343	-	573	780	236
7.	Bukit Bakar	320	352	-	672	864	158
8.	Sungai Paur	265	414	-	679	996	324
9.	Tanah Tumbuh	152	334	-	486	792	214
10.	Muara Danau	235	307	-	542	720	233
Jumlah		2.218	3.934	1.697	7.849	9.298	3.079

Sumber : BP3K Kecamatan Renah Mendaluh, Tahun 2020

Dari tabel 4 dapat di lihat terdapat luas lahan kelapa sawit belum menghasilkan (TBM), tanamn kelapa sawit menghasilkan (TM) dan tanaman

tidak menghasilkan atau rusak (TTM). Desa Lampisi adalah desa yang memiliki produksi terendah yaitu 364 ton dengan jumlah tanaman rusak dan jumlah petani terbanyak. Hal ini dikarenakan tanaman kelapa sawit di Desa Lampisi sudah ada sejak tahun 1990-1993, sehingga umur tanaman sudah sekitar 25-28 tahun yang berarti sudah melampaui umur ekonomis (25 tahun), sehingga pertimbangan utama dilakukan peremajaan kelapa sawit ini adalah umur tanaman yang sudah melampaui umur ekonomis, dan tanaman kelapa sawit tua tidak dapat berproduksi secara maksimal karena dapat merugikan petani dari segi biaya dan tenaga yang tidak sebanding dengan pendapatan yang diterima petani. Dengan adanya peremajaan ini dapat meningkatkan kembali produktivitas kelapa sawit sehingga dan meningkatkan kesejahteraan petani. (*BP3K Kecamatan Renah Mendaluh*, 2018).

Dalam melakukan peremajaan diperlukan biaya yang tidak sedikit menurut Herman (2011) tingginya biaya untuk melakukan peremajaan (20-30 juta per hektar), untuk memperoleh dana peremajaan petani dapat melakukan beberapa cara seperti mengajukan pinjaman ke Bank, menggunakan tabungan atau dana pribadi atau melakukan kerja sama kelembagaan kelompok tani dengan KUD setempat untuk memperoleh bantuan dana dari BPDPKS (Badan Pengelola Dana Perkebunan Kelapa Sawit), dalam hal ini petani kelapa sawit Provinsi Jambi lebih memilih melakukan peremajaan dengan memperoleh dana dari BPDPKS yang merencanakan melakukan peremajaan dengan data yang dapat dilihat pada lampiran 1.

Desa Lampisi merupakan satu-satunya desa di Kecamatan Renah Mendaluh Kabuptaen Tanjung Jabung Barat yang melakukan peremajaan dengan luas lahan

sebesar 171,17 Ha (Lampiran 2). Peremajaan ini dilakukan dengan metode konvensional atau tebang habis secara rata lalu ditanami tanaman baru. Penanaman perdana dilakukan bulan Oktober tahun 2019 dengan mendapatkan bantuan dana dari BPDPKS (Badan Pengelola Dana Perkebunan Kelapa Sawit) melalui KUD SAWIT KITA I. Dana bantuan tersebut diberikan oleh pemerintah sebesar Rp 25.000.000 per hektar kepada para petani, selain itu pemerintah juga memberikan bantuan lain seperti bibit palawija yang dapat ditanami selama masa peremajaan dengan sistem tumpang sari. Dari 543 petani kelapa sawit yang ada di Desa Lampisi hanya 84 orang yang melakukan peremajaan. Hal ini dikarenakan beberapa alasan seperti masih adanya keterikatan petani kelapa sawit dengan pinjaman Bank, masih adanya tanggungan anak sekolah dan belum siapnya petani untuk kehilangan pendapatan dari kelapa sawit dimana kelapa sawit ini merupakan sumber pendapatan utama bagi masyarakat setempat.

Namun dengan dana tersebut tentunya tidak dapat sepenuhnya menutupi keberlangsungan peremajaan kelapa sawit hingga tanaman kelapa sawit dapat menghasilkan. Meski pun petani masih memiliki perkebunan kelapa sawit lain yang juga sudah memasuki umur non- ekonomis. Hal ini terjadi karena petani sebelumnya yang melakukan transmigrasi tidak seluruhnya bisa bertahan di daerah tersebut, sehingga banyak petani yang menjual perkebunannya kepada masyarakat sekitar dengan alasan tidak biasa berusahatani kelapa sawit.

Dengan adanya peremajaan ini terdapat beberapa permasalahan yang muncul, yaitu berkurangnya bahkan hilangnya sumber pendapatan petani, sedangkan keberlangsungan peremajaan dan kebutuhan rumah tangga terus berjalan, petani kelapa sawit harus dapat hidup hemat sampai kebun kelapa

sawitnya menghasilkan kembali atau dapat mencari sumber pendapatan lain dari kegiatan usahatani luar kelapa sawit dan luar pertanian hingga diperoleh pendapatan petani dan jika Pendapatan petani ini diukur dengan upah minimum regional (UMR) Provinsi Jambi apakah setara untuk menutupi kebutuhan hidup selama peremajaan. Berdasarkan uraian alasan tersebut sehingga perlu dilakukan penelitian tentang **“Analisis Pendapatan Petani Kelapa Sawit Peremajaan di Desa Lampisi Kecamatan Renah Mendaluh Kabupaten Tanjung Jabung Barat”**

1.2. Perumusan Masalah

Kelapa sawit adalah komoditas perkebunan yang memiliki nilai ekonomis yang tinggi dan memiliki potensi untuk dapat terus dikembangkan di Provinsi Jambi. Kelapa sawit di Provinsi Jambi pada tahun 2018 memiliki luas lahan sebesar 506.462 hektar dan produksi sebesar 1.142.078 ton meningkat dari tahun sebelumnya, Penyebaran kelapa sawit di Provinsi Jambi cukup merata, dimana seluruh kabupaten di Provinsi Jambi membudidayakan tanaman kelapa sawit. Kabupaten Tanjung Jabung Barat salah satunya yang mengusahakan perkebunan kelapa sawit terluas ke dua di Provinsi Jambi. Pada tahun 2018, luas lahan perkebunan kelapa sawit di Kabupaten Tanjung Jabung Barat adalah 96.384 ha dan produksi sebesar 249.033 ton.

Meskipun demikian banyak perkebunan kelapa sawit di Kabupaten Tanjung Jabung Barat yang sudah memasuki umur non ekonomis dan harus di remajakan, berdasarkan data BPDPKS tahun 2017, Kabupaten Tanjung Jabung Barat yang memerlukan peremajaan yaitu seluas 800 hektar. Salah satunya Kecamatan Renah Mendaluh tepatnya di Desa Lampisi yaitu seluas 171,1775 hektar dan hanya terealisasi seluas 158 hektar serta merupakan desa satu-satunya yang melakukan peremajaan, hal ini dilakukan agar dapat meningkatkan produktivitas kelapa sawit dan pendapatan petani.

Selain adanya dampak positif dari peremajaan kelapa sawit, petani disini juga dihadapkan dengan beberapa permasalahan biaya yaitu biaya yang harus dikeluarkan selama masa pemeliharaan tanaman belum menghasilkan (TBM) dan biaya untuk kehidupan keluarga petani selama peremajaan. Dengan adanya hal ini petani juga mengalami kekurangan pendapatan bahkan kehilangan pendapatan dari lahan kelapa sawit yang diremajakan, sedangkan peremajaan dan

kebutuhan rumah tangga terus berlangsung, sehingga petani harus mencari sumber-sumber pendapatan lain untuk memenuhi kebutuhan keluarga, pendapatan sumber lain ini dapat diukur dengan upah minimum regional (UMR) Provinsi Jambi. Tingkat pendapatan yang relatif rendah dapat mendorong suatu kemiskinan karena ketidakcukupan pendapatan tersebut, sehingga dapat dikatakan tingkat penghasilan yang kurang. Berdasarkan latar belakang dan uraian diatas maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan yaitu :

1. Bagaimana gambaran umum usahatani kelapa sawit selama peremajaan di Desa Lampisi Kecamatan Renah Mendaluh Kabupaten Tanjung Jabung Barat ?
2. Berapa besar pendapatan petani kelapa sawit selama peremajaan dari sumber usahatani kelapa sawit, usahatani luar kelapa sawit dan luar pertanian di Desa Lampisi Kecamatan Renah Mendaluh Kabupaten Tanjung Jabung Barat?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan dari penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui gambaran umum usahatani kelapa sawit selama peremajaan di Desa Lampisi Kecamatan Renah Mendaluh Kabupaten Tanjung Jabung Barat.
2. Untuk menganalisis berapa besar pendapatan petani kelapa sawit selama peremajaan dari sumber usahatani kelapa sawit, usahatani luar kelapa sawit dan luar pertanian di Desa Lampisi Kecamatan Renah Mendaluh Kabupaten Tanjung Jabung Barat.

1.4. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan digunakan antara lain:

1. Sebagai bahan masukan dan sumber informasi bagi pihak – pihak yang membutuhkan
2. Sebagai pengembangan wawasan dan pengembangan kemampuan terhadap masalah-masalah yang dihadapi khususnya tetang pendapatan usahatani kelapa sawit.
3. Sebagai salah satu referensi bagi penelitian berikutnya, baik di daerah yang sama maupun di daerah yang berbeda.